

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peran Al-Qur'an sangat penting bagi kehidupan umat Islam, maka dari itu, telah menjadi kewajiban bagi setiap orang Islam untuk memiliki kemampuan dan mempelajari Al-Qur'an, minimal memiliki kemampuan dasar untuk membaca Al-Qur'an, baik dari kalangan anak-anak, pemuda, maupun orang tua.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat yang diriwayatkan secara *mutawattir* (berangsur-angsur), yang ditulis dalam mushaf dan membacanya adalah ibadah. Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Rasulullah saw. yang memiliki peringkat paling mulia di antara kitab-kitab Allah lainnya serta paling akhir penurunannya.

Al-Qur'an merupakan penyempurna kitab-kitab sebelumnya dan isinya memuat semua hal di dunia maupun di akhirat yang tidak akan berubah hingga *yaumul qiyamah*. Al-Qur'an jika dilihat dari segala sisinya adalah agung, yaitu kitab yang tidak terdapat padanya sebuah *kebathilan*, baik dari depan maupun dari belakang isinya. Sifat-sifat Al-Qur'an lainnya adalah abadi, kekal, aktual, lengkap, dan paripurna. Di samping akurat, valid, dan autentik, Al-Qur'an merupakan sebaik-baik bacaan bagi orang yang beriman, baik di saat senang maupun susah, di kala gembira maupun gelisah. Maka setiap orang yang beriman kiranya telah mengetahui bahwa seseorang yang membaca Al-Qur'an akan dilipat gandakan pahalanya, sebab yang dibacanya adalah kitab suci kalam Ilahi. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang utama untuk dipersembahkan kepada Allah Swt. Rasulullah Saw. menerangkan bahwa:<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Syarifuddin dan Abu Hanifah, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hal. 45

أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ (رواه البيهقي)

“Seutama-utama ibadah umatku adalah membaca Al-Qur’an.” (HR. Baihaqi).<sup>2</sup>

Menurut Manna’ Al-Qattan definisi Al-Qur’an secara istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan orang yang membaca Al-Qur’an akan diberikan pahala oleh Allah Swt. Menurut Al-Jurjanji, Al-Qur’an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang mana ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara *mutawattir* (berangsur-angsur).<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Ali ash-Shabuni dalam kitabnya “*At-Tibyan fi ‘Ulumil Qur’an*” memberikan arti Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang melemahkan tantangan musuh (*mu’jizat*) yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi atau Rasul yang terakhir, tertulis dalam beberapa mushaf, dipindahkan kepada kita secara *mutawattir*, membacanya termasuk ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.<sup>4</sup>

Sehingga dapat diambil kesimpulan Al-Qur’an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai salah satu Mukjizat beliau yang diriwayatkan secara *mutawattir* yang membacanya dinilai ibadah, diawali dengan surat Al-Faatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.

Arti penting Al-Qur’an juga tampak jelas dari fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Sadar atau tidak, setiap orang Islam dalam kesehariannya harus membaca Al-Qur’an setidaknya ketika melaksanakan shalat lima waktu. Seorang muslim mendapatkan pemahaman akidah yang benar melalui Al-Qur’an tersebut, mendapatkan tuntunan beribadah yang

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal.46

<sup>3</sup> Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab-kitab Suci*, (Yogyakarta: Forum, 2017), hal. 277

<sup>4</sup> Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal al-Quran*, (Yogyakarta: Al-Barokah, 2014), hal. 13-14

tepat, serta mendapatkan motivasi yang cerdas dan penuh semangat dalam menghadapi tantangan-tantangan dunia.<sup>5</sup>

Setiap muslim diwajibkan agar membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan *makharijul huruf* dan kaidah ilmu tajwid, karena mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu tajwid adalah fardhu 'ain. Untuk membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, dibutuhkan seorang pembimbing atau guru yang kompeten dalam membaca Al-Qur'an, karena kualitas seorang guru akan berpengaruh terhadap kualitas bacaan muridnya. Nabi Muhammad SAW. pernah menyuruh para sahabatnya untuk membaca dan mengajarkan Al-Qur'an, beliau menyuruh kepada para sahabat yang sudah ahli di bidang membaca dan mengajarkan Al-Qur'an, diantara sahabat tersebut adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim Maulana Abi Khudaifah, Muad bin Jabal, dan Ubay bin Ka'ab.

Selanjutnya dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Alaq ayat 1-5, yaitu sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5)<sup>6</sup>

Ayat di atas dapat kita ambil kesimpulannya, bahwasannya sangat dianjurkan bagi kita untuk senantiasa membaca Al-Qur'an. Bagaimana pun keadaannya, di mana pun tempatnya, luangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an. Apabila belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka boleh minta diajari oleh orang tua. Apabila orang tua belum cukup

<sup>5</sup> Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Bacaan & Hafalan Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2014), hal. 11

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Depag RI, 2019), hal. 659

ilmu untuk mengajarkan Al-Qur'an, maka anak bisa dipasrahkan ke orang yang lebih ahli, seperti tempat mengaji maupun pondok pesantren.

Menurut Imam Nawawi, jumbuh ulama' baik dari salaf maupun khilaf mensunnahkan memerdukan suara saat membaca Al-Qur'an. Suara merdu bacaan Al-Qur'an dapat menjadi sebuah panggilan karena enak didengar dan dapat meluluhkan dan mempengaruhi hati pendengarnya. Namun, tidak boleh sampai keluar dari aturan tajwid sesuai yang telah disampaikan oleh ulama' ahli fiqih ketika membacanya.<sup>7</sup>

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya memperbagus suara dan bacaannya supaya mendapat pahala sunnah tersebut. Akan tetapi, jangan sampai salah niat supaya dipuji orang lain, karena dapat merusak pahala. Dalam membaca Al-Qur'an hendaknya juga tetap memperhatikan makhraj serta tajwidnya agar tidak merubah makna yang terkandung.

Guru hendaknya selalu berusaha memberikan bimbingan dan dorongan semangat belajar kepada anak didik untuk mewujudkan siswa yang terampil dalam membaca Al-Qur'an di sekolah. Selain itu juga dengan mengorganisasikan kegiatan belajar sebaik mungkin dan menjadi media informasi yang sangat dibutuhkan siswa di bidang pengetahuan, keterampilan, dan perilaku atau sikap.<sup>8</sup>

Guru tidak hanya mentransferkan ilmu saja kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar, akan tetapi guru juga harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus mampu merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, baik dalam merumuskan tujuan, memiliki bahan, memilih strategi atau metode, menerapkan evaluasi dan sebagainya.<sup>9</sup>

Para Kiai maupun Ustadz-ustadzah di pondok pesantren tidak hanya mentransferkan segala ilmu yang mereka punya, akan tetapi mereka mampu

---

<sup>7</sup> Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Khasaishul Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), hal. 108.

<sup>8</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 173.

<sup>9</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hal.106

membimbing dan mengarahkan santri agar dapat mengamalkan semua ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka senantiasa mengingatkan apabila terdapat perilaku santri yang keliru dan ditunjukkan kepada jalan yang benar. Sehingga, pada saatnya nanti para santri pulang ke rumah dan terjun ke masyarakat, mereka akan ikut mensyiarkan ajaran agama islam, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an.

Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar" juga mengatakan bahwa:

"Kehadiran seorang guru dalam dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat tergantikan oleh mesin, radio, *tape recorder* ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Banyak dari unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan dapat menjadi sebuah hasil dalam proses pengajaran yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut."<sup>10</sup>

Peran seorang Kiai dan Asatidz tidak dapat digantikan oleh hal apapun. Hadirnya seorang guru dalam pengajaran, akan lebih mampu menanamkan ilmu pada diri santri, karena selain mengajarkan materi mereka juga akan menjadi suri tauladan/contoh nyata bagi para santri untuk lebih mudah mengamalkan ilmu yang didapat. Selain itu, mereka juga menjadi jembatan ilmu hikmah untuk para santri agar hidupnya lebih berkah dan manfaat, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini dikarenakan seorang Ulama yang mengamalkan ilmunya, akan dapat memberi syafaat di akhirat.

Sistem pendidikan Indonesia telah mengatur kedudukan pondok pesantren dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama yang mana sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem

---

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015) hal.12.

pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama.<sup>11</sup>

Dalam sistem pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses anak didik harus lebih aktif daripada guru. Guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Guru harus berusaha sebaik mungkin agar anak didik lebih aktif, maka dari itu guru harus bisa menggunakan strategi yang baik bervariasi dalam proses pembelajaran agar bisa membangkitkan motivasi siswa.

Menurut Burlian Somad yang dikutip oleh Djalaludin Abdullah, pendidikan islam adalah pendidikan yang memiliki tujuan membentuk individu yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ajaran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan ajaran Allah. Pendidikan bisa disebut pendidikan Islam apabila mempunyai dua ciri, yaitu: 1.) Bertujuan membentuk individu bercorak diri menurut Al-Qur'an. 2.) Pendidikannya adalah ajaran dari Allah Swt. yang tercantum dalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya pada praktik hidup sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.<sup>12</sup>

Adapun strategi pembelajaran merupakan cara yang dilakukan seorang guru dalam pembelajaran dari awal sampai akhir pelajaran. Seorang guru harus dapat memilih strategi yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran tersebut, di antaranya adalah strategi yang bisa menstimulus keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan dan yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, keterampilan siswa dalam belajar, terutama dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut Abdul Wadud yang dikutip dalam skripsi Lismawati terdapat beberapa indikator yang harus dicapai dari pembelajaran Al-Qur'an, sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> DPR RI dan Presiden RI, *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 16

<sup>12</sup> Djalaluddin Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal.

1. Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
2. Siswa mampu menunjukkan contoh ayat yang mengandung bacaan idzhar syafawi.
3. Siswa mampu menjelaskan cara membaca idzhar syafawi.<sup>13</sup>

Untuk menjadi guru profesional dan menyenangkan diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal tersebut sangat penting untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.<sup>14</sup> Slameto juga menyatakan bahwa dengan menggunakan strategi yang tepat dapat menjadikan tercapainya proses belajar yang efisien.<sup>15</sup>

Efektivitas pembelajaran Al-Qur'an menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode sesungguhnya bertujuan untuk memperoleh pembelajaran yang lebih efektif baik dari segi proses pembelajaran maupun dalam hasil pembelajaran. Jika dilihat secara umum, metode yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda.

Dengan memanfaatkan metode yang akurat, ustadz-ustadzah akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Seorang ustadz pasti selalu mengharapkan santri yang diajarnya dapat mencapai hasil belajar yang baik dan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an juga baik. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu tidaklah mudah, ustadz-ustadzah sebagai pengelola proses pembelajaran di pondok pesantren harus merancang pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan agar penyaluran ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan baik.

Menurut M. Dzikron metode murattal adalah metode yang praktis untuk kelancaran membaca Al-Qur'an dan cara melagukan bacaan serta hafalan Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid.<sup>16</sup> Metode ini dapat diterapkan di

---

<sup>13</sup> Abdul Wadud, *Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an Hadits)*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), hal. 91

<sup>14</sup> Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.95

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor- faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2010), hal. 76

<sup>16</sup> M. Dzikron, *Murottal Irama Qur'an (Muri-Q)*, tp., tt., hal. 5

berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak, remaja, maupun orang tua yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan indah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Kemampuan santri dalam menerima pelajaran tentu tidak sama. Di antara para santri ada yang memiliki intelegensi yang tinggi dan adapula yang rendah. Sehingga dengan keberagaman kemampuan santri ini dalam menerima pelajaran, mengakibatkan pelajaran yang diberikan tidak seluruhnya santri dapat menerima dengan baik dan ini berdampak pada kemampuan santri dalam belajar, khususnya dalam membaca Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah adalah salah satu pesantren yang mengampu program tahfidz di Tulungagung yang letaknya terbelah dekat dari kampus. Santri Pondok Pesantren Lubabul Fattah terdiri dari 130 santri putri dan 30 santri putra. Dari banyaknya santri yang mukim tidak semuanya mengambil program tahfidz. Namun, pada kegiatannya semua tetap mendapat pengajaran mengenai tata cara membaca Al-Qur'an yang berisi materi tajwid dan makhras yang didukung dengan penggunaan metode murattal dalam penerapannya.<sup>17</sup>

Data hasil angket kegiatan membaca Al-Qur'an dengan metode Murattal yang dikumpulkan dari responden sebanyak 50 menunjukkan bahwa skor minimum adalah 28 dan skor maksimum 70. Rentang jumlah skor maksimum yang mungkin diperoleh adalah  $70-28=42$ . Interval kelas menggunakan rumus  $k = 1 + 3,3 \log n$ . Dari rumus tersebut diperoleh  $k = 1 + 3,3 \log 50 = 6,60$  yang kemudian dibulatkan menjadi 7. Maka dari perhitungan tersebut diperoleh banyak kelas interval yaitu 7. Kemudian panjang kelas interval adalah  $R:k = 42:7=6$ .

Masing-masing peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda, ada yang mempunyai kemampuan kurang, sedang, ataupun tinggi. Masing-masing kemampuan peserta didik tersebut membutuhkan perlakuan atau bimbingan yang berbeda-beda pula. Artinya, peserta didik yang

---

<sup>17</sup> Dokumentasi jumlah santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung 24 September 2021



mempunyai kemampuan intelektual rendah, sedang, dan tinggi tidak dapat disamaratakan. Seorang guru yang menyamaratakan bimbingan dengan standar minimal, maka akan menjadikan jenuh pada peserta didik yang berkemampuan tinggi. Sebaliknya, jika guru menyamaratakan bimbingan pada peserta didik dengan standar maksimal maka akan menjadikan peserta didik yang berkemampuan rendah semakin tidak paham.<sup>18</sup>

Seorang guru yang memahami peserta didik tentu tidak akan menuntut agar semua siswa dikelasnya untuk dapat memahami satu pelajaran yang diampunya, dikarenakan memang kemampuan siswa pasti berbeda-beda, ada yang ahli dalam bidang umum, atau ada yang ahli dalam bidang agama. Sehingga tidak bisa jika semua siswa dituntut untuk menguasai segala bidang ilmu, kecuali memang siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata.

Memberikan bimbingan kepada peserta didik dapat berupa pemberian bimbingan dalam membaca al-Qur'an. Membaca adalah salah satu aktivitas belajar. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca jika dilihat dari proses visual merupakan proses mengartikan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.<sup>19</sup>

Salah satu masalah penting yang dihadapi para Ustadzah di pondok pesantren ketika mengajar adalah mengatasi ketidak tertiban santri selama proses belajar mengajar serta kelancaran mengaji. Karena imbas dari persoalan tersebut berakibat pada mutu bacaan. Pada masa sekarang ini banyak sekali kita jumpai anak-anak, pemuda, dewasa, bahkan orang tua yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, apakah hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan atau memang karena kurangnya kesadaran dari umat manusia akan pentingnya mempelajari Al-Qur'an.

---

<sup>18</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2012), hal. 47

<sup>19</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.

Kebanyakan dari mereka membaca Al-Qur'an dengan asal-asalan tanpa memperhatikan tajwid serta makhraj huruf.

Dalam melakukan pembelajaran membaca Al-Qur'an, metode yang baik akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran/proses peningkatan membaca Al-Qur'an, sehingga tercipta keberhasilan sesuai target yang ditetapkan kepada santri. Dalam hal ini metode murattal di pandang sebagai salah satu metode alternatif yang dapat membantu proses pengajaran kepada santri dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Salah satu pembelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik adalah pembelajaran yang disenangi oleh peserta didik, baik materinya maupun proses pembelajarannya. Pembelajaran tidak akan dapat diterima oleh peserta didik apabila pembelajaran tidak dirasa menyenangkan. Dalam metode murattal ini, santri bisa memahami materi dalam penerapannya secara langsung dengan membaca Al-Qur'an secara tartil. Di samping proses pembelajarannya yang menyenangkan, akan tetapi juga sangat mudah untuk diikuti. Karena dengan kegiatan membaca Al-Qur'an dengan metode murattal secara bersama-sama dan kontinuitas yang tinggi, santri dapat mengetahui hukum tajwid dan makharijul huruf yang benar serta beberapa letak bacaan *gharib* yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis mengangkat tema tentang "Pengaruh Penggunaan Metode Murattal terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung", karena penulis menganggap permasalahan ini layak untuk diteliti.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi suatu masalah dalam penelitian ini yaitu: "Mengidentifikasi pengaruh penggunaan Metode Murattal terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung".

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penulis dalam penelitian ini hanya membatasi masalah pada: “Pengaruh Penggunaan Metode Murattal terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh penggunaan Metode Murattal terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui dan memahami pengaruh penggunaan Metode Murattal terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung”.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan informasi tentang metode pembelajaran Al-Qur`an yang unggul sebagaimana telah diterapkan di lembaga pendidikan formal maupun non-formal.
  - b. Sebagai kajian keilmuan untuk dijadikan bahan masukan dalam pembelajaran Al-Qur`an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar.
2. Secara praktis
  - a. Bagi Lembaga Pondok

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung.

b. Bagi Pimpinan Pondok

Dengan adanya penelitian ini menjadi pedoman bagi Pimpinan Pondok untuk memilih strategi yang tepat dalam menampilkan model pembelajaran kepada santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung.

c. Bagi Orang Tua Santri

Agar orang tua percaya bahwa anaknya dapat menimba ilmu dan mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung.

d. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih kepada penulis mengenai penggunaan metode murattal dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sebagai acuan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Murattal.

e. Bagi penulis selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan awal atau dugaan sementara yang dianggap benar oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah yang dibuat dan berdasarkan teori yang telah ada serta harus dibuktikan terlebih dahulu kebenarannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiono dalam bukunya Statistik Untuk Penelitian, "hipotesis diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dengan kata lain hipotesis adalah taksiran

dengan parameter populasi melalui data-data sampel”.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini peneliti menentukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha): terdapat pengaruh yang signifikan antara metode murattal dengan kemampuan membaca Al-Qur’an santri.
2. Hipotesis Nol (Ho): tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode murattal dengan kemampuan membaca Al-Qur’an santri.

## H. Penegasan Istilah

Untuk membantu pembaca agar tidak salah penafsiran dan tidak rancu dalam memahami proposal ini atau perbedaan penafsiran, maka istilah dalam skripsi ini dapat didefinisikan:

1. Penegasan Konseptual
  - a. Metode Murattal adalah membaca Al-Qur’an secara benar, sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid disertai dengan irama dan suara yang baik.
  - b. Membaca adalah sebagai suatu bentuk kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu.<sup>21</sup>
  - c. Al-Qur’an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur’an tertulis dalam mushaf dan sampai kepada manusia secara mutawattir. Membacanya bernilai ibadah, diawali dengan suarat al-Fātihah dan ditutup dengan surat an-Nās.<sup>22</sup>
2. Penegasan Operasional

Dari penegasan istilah secara konseptual diatas, penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Murattal terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Lubabul Fattah Tunggulsari Tulungagung” ini menjelaskan penerapan metode murattal Al-Quran yang diterapkan

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Al-Fabeta, 2014), hal. 81

<sup>21</sup> Abdul Razak, *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*, (Pekanbaru: Autografika, 2017), hal. 47.

<sup>22</sup> Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2018), hal. 41.

di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lubabul Fattah dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Teknik yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mengacu kepada buku pedoman penulisan skripsi. Penelitian skripsi ini tersusun atas enam bab, mulai bab satu sampai bab enam yang ditulis secara sistematis dan saling berhubungan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat memahami isi dari skripsi ini secara utuh dan juga menyeluruh. Sistematika pembahasan skripsi ini diuraikan sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal dalam penulisan skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

### **2. Bagian Utama (Inti)**

#### **a. BAB I Pendahuluan**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Latar belakang menguraikan tentang masalah yang akan diteliti dan alasan-alasan mengapa mengangkat masalah tersebut dalam penelitian.

Identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah berisi tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian mengenai pengaruh penggunaan metode murattal terhadap kemampuan membaca pada santri PPTQ Lubabul Fatah Tunggulsari Tulungagung. Tujuan penelitian mengemukakan tujuan pembahasan dari judul penelitian. Kegunaan penelitian menguraikan tentang manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

Penegasan istilah terdiri dari dua bagian, yaitu penegasan konseptual dan penegasan istilah.

b. BAB II Landasan Teori

Bab ini terdiri dari: pengertian metode murattal dan kemampuan membaca Al-Quran. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir penelitian.

c. BAB III Metode penelitian

Bab ini terdiri dari rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

d. BAB IV Hasil penelitian

Bab ini terdiri dari: deskripsi data dan analisis data yang telah dihitung menggunakan program SPSS 23. Tidak

hanya berupa data, akan tetapi juga terdapat informasi (penjelasan setelah data diolah).

e. BAB V Pembahasan

Bab ini terdiri dari: pembahasan dari rumusan masalah, yaitu: Hubungan metode murattal dengan kemampuan membaca Al-Quran pada santri.

f. BAB VI Penutup

Bab ini terdiri dari: kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di PPTQ Lubabul Fattah dan saran tentang penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari: daftar pustaka dan lampiran-lampiran berupa persuratan, data dokumen selama penelitian, dokumentasi, dan biodata penulis.